

**Pengharaman “*Khamar*” Dalam Al-Qur’an  
(Aplikasi Semiotika Charles Sanders Peirce)**

**Muhammad Romadhon  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
e-mail: Romadhonmuhammad99@gmail.com**

**Abstract:** In this paper, Charles Sanders Peirce's semiotic hypothesis is utilized, in particular triad (representamen, object and interpretant) to uncover the stages in regards to the denial of *Khamar* in the Qur'an as a sign. The strategy for this examination is subjective substance investigation, to be specific exploration that means to distinguish the message of a media as an object of examination. From this examination, it very well may be inferred that the refrains of the Qur'an which talk about the law with respect to *khamr* are surely completed bit by bit until they are prohibited on the grounds that considering the mischief and advantages of intoxicants are fortified by the translation and *Asbabunnuzul* of the section. Research like this absolutely should be created to grow the investigation of the Qur'an and the legitimacy of the Qur'an in different spaces and times.

**Keyword:** *Al-Qur’an, Khamar, Semiotika.*

**Abstrak:** Dalam tulisan ini digunakan hipotesis semiotik Charles Sanders Peirce, khususnya triad (representamen, objek dan interpretan) untuk mengungkap tahapan pengingkaran *Khamar* dalam Al-Qur'an sebagai sebuah tanda. Strategi pemeriksaannya adalah penyelidikan substansi subyektif, yaitu eksplorasi spesifik yang berarti membedakan pesan suatu media yang dijadikan objek pemeriksaan. Dari penelaahan ini dapat disimpulkan dengan baik bahwa refren Al-Qur’an yang berbicara tentang hukum *khamr* pasti akan terpenuhi sedikit demi sedikit hingga menjadi haram karena mengingat keburukan dan manfaat minuman keras yang diperkaya. dengan terjemahan dan *Asbabunnuzul* bagian tersebut. Penelitian seperti ini mutlak harus diciptakan untuk menumbuhkan penyelidikan terhadap Al-Qur'an dan legitimasi Al-Qur'an dalam ruang dan waktu yang berbeda.

**Kata kunci:** *Peirce, Al-Qur’an, Khamar, Semiotika.*

## Prolog

Minuman beralkohol, atau khamar, menjadi sorotan utama dalam tulisan ini. Dalam ajaran Islam, masyarakatnya diberi panduan untuk menjauhi anggur dan segala jenis minuman keras, mengingat dampak negatifnya yang dapat membahayakan kesejahteraan, etika, dan hubungan sosial antarindividu. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang sejalan dengan khamar (mabuk), tersebar di berbagai surat dan ayat, seperti penyebutan sakaran, sakara, sacra, dan khamrin lazzat atau laziz (minuman yang sangat nikmat).<sup>1</sup> Menariknya, ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang membicarakan tentang anggur, meskipun terlihat ada kesamaan tema di antara keduanya, namun secara kebetulan juga terdapat perbedaan makna dan harapannya. Meskipun demikian, realitas sosial saat ini menunjukkan bahwa anggur digunakan sebagai unsur saling memberi dan mendukung dalam kebiasaan dan tradisi masyarakat.

Penulis *Kalimat Al-Qur'an Tafsir Wa Bayan*, menyatakan bahwa minuman keras yang sengaja diciptakan untuk menyebabkan mabuk, lalu disajikan khususnya kepada penguasa, umumnya disebut sebagai khamar.<sup>2</sup> Sementara menurut definisinya, khamr merujuk pada minuman campuran yang dapat menyebabkan mabuk, seperti lager, wine, tuak, dan sejenisnya.<sup>3</sup> Pengarang Ma'ani Al-Qur'an juga mengungkapkan bahwa istilah al-khamr masih ditemukan dalam Al-Qur'an. Dijelaskannya bahwa wine dalam konteks ini merujuk pada segala kegiatan yang dapat merusak, menghilangkan, atau mengancam fungsi otak. Disebut sebagai khamr karena segala hal yang dapat menyebabkan mabuk bisa menghambat dan merugikan jiwa manusia sehingga pikiran tidak dapat berfungsi normal. Dengan cara ini, segala bentuk penyamaran diri, baik menggunakan tanaman atau benda lain, disebut sebagai anggur.<sup>4</sup>

Menurut kutipan dari Ibnu Taimiyah yang diterangkan oleh Ahmad Harak, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa segala sesuatu yang dapat mengakibatkan kehilangan atau kerugian pada ruh, baik

---

<sup>1</sup>Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981 M/1410), 245.

<sup>2</sup>Husain Muhammad Makhluq, *Kalimat Al-Qur'an Tafsir wa Bayan* (Beirut: Dar al-Mustaqbal, t.t), 118.

<sup>3</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 717.

<sup>4</sup>Abd Al-Jalil 'Abduh Syalabi, *Ma'ani Al-Qur'an Wa I'rabuhu Lil Zujaj*, 3. Juz, Juz. 3 (T.t.p: 'Alim Al-Kutub, cet. I, 1998 M/1408 H), 291.

itu karena mabuk, baik dalam jumlah sedikit atau banyak, atau dapat memberikan dampak positif, apapun jenisnya, baik berbentuk cairan atau benda (wadah) kuat, baik sebagai minuman maupun makanan, masih disebut sebagai khamar. Oleh karena itu, semua hal tersebut tetap dianggap haram untuk dimanfaatkan.<sup>5</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa khamr merujuk pada semua bahan makanan yang dapat merugikan akal dan kesejahteraan.<sup>6</sup>

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa makna yang mendasari anggur secara eksplisit merujuk pada suatu jenis minuman yang dibuat dengan menggunakan rasa anggur, kurma, buah ara, atau dibuat dengan biji-bijian seperti gandum dan tepung, atau dibuat dengan bahan pati seperti madu, atau dibuat dengan menggunakan bahan-bahan pati seperti susu yang dimatangkan setelah dimasak hingga menggelembung dan mengeluarkan buih, kemudian menjadi sempurna kembali, yang jika diminum semuanya dapat menyebabkan mabuk. Sementara itu, makna keseluruhan dari anggur adalah segala sesuatu yang memiliki potensi untuk menyebabkan mabuk atau tidak (tanpa memandang apakah itu minuman keras), termasuk berbagai bahan dan jenis alamnya, baik sebagai minuman, makanan, atau cairan dan benda kuat yang jika dimanfaatkan, baik dengan diminum atau dimakan oleh masyarakat umum dalam jumlah sedikit atau banyak, dapat menghambat, menghilangkan, mengganggu, atau merugikan jiwa manusia sehingga tidak dapat berpikir secara normal. Pada akhirnya, segala sesuatu yang dapat membuat jiwa, otak, dan tubuh manusia menjadi tergantung dan dirugikan disebut sebagai Al-khamr.

Berdasarkan pemaparan diatas, minuman khamar terdapat interpretasi dalam maknanya salah satu diantaranya minuman yang bisa menghilangkan kesadaran dalam artian memabukkan, namun ada beberapa ayat yang ditemukan dalam Al-Qur'an yang berbicara mengenai khamar, tentunya juga ditemukan makna dan maksud yang sedikit agak berbeda dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencoba menelusuri makna Khamar dalam Al-Qur'an dengan salah satu pendekatan mutakhir yaitu pendekatan semiotika. Semiotika adakah salah satu disiplin ilmu yang mengkaji

---

<sup>5</sup>Abu Al-Mijad Ahmad Hârak, *Fatawa Al-Khamr wa al-Mukhaddarat Li Syaikh al-Islâm Ahmad Ibn Taimiyah* (Beirut: Dar al-Basyir, cet. 1, t.t), 23 dan 30.

<sup>6</sup>Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqezy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet. 2, 2000), 1151.

suatu tanda yang terdapat dalam teks dan diluar teks seperti fenomena sosial dan budaya.

Maka, tulisan ini menyelidiki bagian-bagian Al-Qur'an yang berkaitan dengan anggur dengan menerapkan metode semiotika yang dipandu oleh tokoh semiotika terkemuka, khususnya Charles Sanders Peirce, yang terkenal dengan model pemahaman tanda yang terdiri dari tanda (representamen), objek, dan interpretant yang bersatu dalam komponen triadik, atau yang lebih dikenal sebagai triad. Menurut Peirce, tanda-tanda yang diproses oleh lima fakultas adalah respons terhadap hal yang berbeda. Dengan pendekatan ini, peneliti akan menganalisis dan menggali makna refrein yang membahas tentang anggur dalam teks Al-Qur'an dan kemudian membedahnya dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, terutama triad. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana hukum terkait anggur menjadi sebuah tanda dalam Al-Qur'an. Bagaimana semiotika Peirce dapat digunakan untuk meneliti setiap aspek dalam suatu refrein, dan apa dampaknya ketika mengkaji pentingnya anggur mengingat seberapa luas semiotika Peirce digunakan dalam Al-Qur'an? Analisis ini penting agar masyarakat memahami bahwa Al-Qur'an sebagai panduan dasar dalam hidup manusia berisi tanda-tanda yang dapat diselidiki, dan tempat diharapkan untuk menggali unsur-unsurnya.

## **Metode**

Metode penulisan penelitian ini dilakukan melalui penerapan audit penulisan. Sumber informasi yang digunakan mencakup Al-Qur'an, kitab tafsir, dan referensi logika semiotika. Proses penyusunan dalam buku harian ini dimulai dengan penyajian landasan, identifikasi pokok bahasan, strategi, sumber informasi, dan pendekatan yang diterapkan. Pada tahap percakapan, pembedahan mengenai Khamr dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan terjemahan mufassir dipelajari, dan keterkaitannya dengan hipotesis semiotik dieksplorasi dengan menggunakan pendekatan tanda/triad dari Charles Sanders Peirce. Selanjutnya, pembuat penelitian merangkum keseluruhan temuan pada akhirnya.

## **Ruang Lingkup Semiotika**

Istilah "semiotika" berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang artinya tanda. Oleh karena itu, semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tanda-tanda. Ini merupakan bidang studi yang

terkait dengan penelitian mengenai tanda dan segala aspek yang  
terkait dengan tanda, termasuk kerangka tanda dan siklus yang  
berlaku dalam penggunaan tanda. Ada  
dua tokoh utama dalam hipotesis semiotik, yakni Ferdinand de Saussure  
atau de Saussure (1857-1913) di Eropa dan Charles Sanders Peirce  
atau Peirce (1839-1914) di  
Amerika. Keduanya secara mandiri mengembangkan studi semiotika. Saussure  
mengaitkan semiotik dengan semantik, yang disebut semiologi,  
sedangkan Peirce membangun landasannya pada teori yang  
disebut semiotika. Kedua konsep ini dapat digunakan untuk memahami suatu  
ditentang tanda (study of sign).<sup>7</sup>

Semiotika merupakan analisis yang bahkan telah menjadi  
rutinitas dalam konsep korespondensi. Praktek semiotika terdiri dari  
serangkaian asumsi tentang bagaimana tanda menafsirkan objek,  
pemikiran, situasi, kondisi, perasaan, dan konteks di luar tanda itu  
sendiri.<sup>8</sup> Semiotika adalah bidang studi yang fokus pada tanda,  
khususnya dalam hal teknik logisnya. Tanda adalah alat yang kita  
gunakan untuk memahami dunia ini, berinteraksi dengan sesama  
manusia, dan menavigasi kehidupan kita. Tanda-tanda tersebar di  
segala tempat, termasuk kata-kata, sinyal, lampu lalu lintas, spanduk,  
dan lain sebagainya. Konsep tanda dalam konteks ini bersifat luas dan  
dapat melibatkan desain karya ilmiah, struktur film, arsitektur,  
burung berkicau, dan berbagai hal lain yang dapat dianggap sebagai  
tanda keberadaan manusia.<sup>9</sup>

Semiotika atau semiologi, menurut Barthes, pada tingkat  
dasar perlu difokuskan pada bagaimana manusia mengartikan  
sesuatu, segala sesuatu. Niat (dalam konteks berbuat dosa) dalam  
situasi ini tidak dapat disalahartikan sebagai menyampaikan.  
Pentingnya menyiratkan bahwa objek tidak hanya menyampaikan  
informasi di dalam kerangka pemikiran di mana mereka  
berkomunikasi, tetapi juga terdiri dari susunan tanda-tanda yang  
terorganisir.<sup>10</sup> Sebuah tanda menunjukkan sesuatu di luar dirinya  
sendiri, dan makna melibatkan hubungan antara objek atau ide dan

---

<sup>7</sup>Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, dan Muh Khairussibyan, *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Sleman: Deepublish, 2012), 1.

<sup>8</sup>Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*, Cetakan I (Malang: Intrans Publishing, 2019).

<sup>9</sup>Van Zoest dan Panuti Sudjman, *Serba-Serbi Semiotika*. Vii.

<sup>10</sup>Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*. 53.

suatu tanda.<sup>11</sup> Dengan menggunakan tanda-tanda, kita berupaya melacak makna di tengah-tengah berbagai aspek dunia ini agar dapat memahaminya secara mendasar. Pines menyatakan bahwa tujuan semiotika adalah memberikan kejelasan kepada masyarakat untuk memahami prinsip-prinsip kehidupan dan mengajak mereka untuk memperhatikan kehidupan ini.<sup>12</sup>

### **Mengenal Charles Sanders Peirce**

Charles Sanders Peirce dilahirkan pada 10 September 1839 di Cambridge, Massachusetts. Ayahnya, Benjamin Peirce, merupakan seorang ahli matematika terkemuka di Amerika dan juga seorang dosen Sains dan Berpikir Reguler di Universitas Harvard. Charles Peirce, yang dikenal sebagai seorang pakar dalam berbagai bidang seperti matematika, logika, sains, pengamatan bintang, geodesi, pembuatan peta, spektroskopi, insinyur, penilai, masalah keuangan, metrologi, sejarah sains, penelitian otak, sarjana, etimologi, pertunjukan, akting, semiotika, dan penulisan esai singkat pada zamannya. Kemampuan adaptasi intelektual Charles Peirce diakui sebagai luar biasa, bahkan hingga saat ini.<sup>13</sup> Pendidikan formalnya mencakup studi di John Hopkins College dan Harvard College, di mana dia menunjukkan dasar pemikiran dan keterampilan penalarannya. Peirce mengejar karir pendidikan selama sekitar 32 tahun, dari tahun 1859 hingga 1891. Selama masa ini, ia tinggal bersama dengan tokoh-tokoh logika terkenal seperti William James, Josiah Royce, John Dewey, dan Ernst Schroder.<sup>14</sup> Pada tanggal 19 April 1914, Charles Sanders Peirce meninggal dunia di Milford, Pennsylvania.<sup>15</sup>

Peirce diakui sebagai seorang ahli dalam bidang sains, penalaran, sejarah, dan penelitian otak, bahkan lebih cemerlang dalam matematika daripada ayahnya. Selain dikenal sebagai pelopor

---

<sup>11</sup>Stephen W. Littlejohn, *Theories Of Human Communication*, Edisi ke-5, (New York; Wadsworth Publishing Company, 1996), 64.

<sup>12</sup>Arthur Berger, *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Penerjemah : M. Dwi Marianto, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2000), 14.

<sup>13</sup>Keri A. Jean, "A Biography of Charles S. Peirce," *Spanning the Gap: The Newsletter of Delaware Water Gap National Recreation Area* 22, no. 3 (2000): 1.

<sup>14</sup>Charles S. Peirce, Nathan Houser, dan Christian J. W. Kloesel, *The Essential Peirce: Selected Philosophical Writings* (Bloomington: Indiana University Press, 1992).

<sup>15</sup>Ilmi Solihat, "Makna dan Fungsi Patung-Patung di Bundaran Citra Raya Kabupaten Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Jurnal Membaca* 2, no. 2 (2017): 186.

semiotika, Peirce juga dianggap sebagai perintis dalam bidang logika yang meyakini bahwa hipotesis harus terkait dengan pengalaman atau praktik. Karya-karyanya mencakup berbagai komposisi dan karya tulis, seperti "Illustrations of the Logic of Science," "How to Make Our Thoughts on Science," "The Fixation of Belief," dan lain sebagainya.<sup>16</sup> Selain itu, karya logisnya yang mencolok termasuk enam jilid laporan tahunan dari US Coast and Geodetic Study, dua jilid karya rasional, dan empat jilid komposisi numerik.<sup>17</sup> Peirce juga aktif bekerja di US Coast Review dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran, wawasan, epistemologi, dan mistisisme. Hipotesis semiotiknya memperoleh dukungan dari tokoh-tokoh terkenal seperti William James dan John Dewey.<sup>18</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Pengertian *Khamr*

*Khamr* yang berasal dari kata (خامر) berarti mendekati dan mencampuri.<sup>19</sup> *Khamr* juga dapat berarti menutupi, sehingga *khamr* diartikan sebagai jenis minuman yang memabukkan dan menutupi kesehatan akal.<sup>20</sup> Abu Hanifah menyatakan bahwa istilah *khamr* merujuk pada minuman yang dihasilkan dari perasan anggur, dimasak hingga mendidih, dan mengeluarkan buih, di mana sari dari buih tersebut mengandung unsur memabukkan. Sementara itu, menurut Al-Shafi'i dan mayoritas ulama lainnya selain Abu Hanifah, *khamr* mencakup semua minuman yang mengandung unsur memabukkan, bukan hanya yang berasal dari perasan anggur.<sup>21</sup>

Pendapat kedua yang disampaikan oleh Al-Shafi'i mengacu pada interpretasi sahabat Nabi saw terkait larangan atas *khamr* sebagai minuman yang memabukkan. Pemahaman ini bersumber dari penjelasan Nabi saw bahwa segala sesuatu yang dapat menyebabkan

---

<sup>16</sup>C. J. Misak, *The Cambridge Companion to Peirce* (Cambridge, U.K.: Cambridge University Press, 2004), 1.

<sup>17</sup>Peirce, Houser, dan Kloesel, *The Essential Peirce: Selected Philosophical Writings*.

<sup>18</sup>Misak, *The Cambridge Companion to Peirce*, 1.

<sup>19</sup>Ibn Mandhur, *Lisan al-Lisan Tahdhib Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 336.

<sup>20</sup>Abdul Aziz Dahlan, et. al., *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ikhtiar baru Van Hoeven, 1997), 1180.

<sup>21</sup>Ibid., 1810-1811. Lihat juga Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghiy*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.), 139., dan Muhammad 'Ali Si-Sabuni, Rawai' Al-Bayan *Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.), 566.

mabuk dianggap sebagai khamr, dan setiap khamr dianggap haram.<sup>22</sup> Selain itu, dasar pemahaman ini juga terkait dengan penjelasan Nabi saw bahwa tidak hanya dari anggur saja, tetapi juga dari kurma, madu, dan gandum bisa dihasilkan khamr. Penjelasan terakhir ini diriwayatkan oleh Abu Dawud melalui Ibn ‘Umar.

### Sejarah Pelarangan *Khamr*

Di dalam al-Qur’an terdapat empat ayat yang berkaitan dengan masalah khamr dan pelarangannya.<sup>23</sup> Ayat-ayat tersebut secara kronologis sebagai berikut:

- Ayat 219 Surat al-Baqarah:  
*“Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan perjudian, katakanlah pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.”*<sup>24</sup>
- Ayat 43 Surat al-Nisa’:  
*“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu saja.”*<sup>25</sup>
- Ayat 90 Surat al-Maidah :  
*“Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan kotor termasuk perbuatan setan, maka jauhilah perbuatan itu agar kamu mendapatkan keberuntungan.”*<sup>26</sup>

Ayat 219 dari Surat Al-Baqarah diturunkan sebagai respons terhadap pertanyaan yang diajukan oleh ‘Umar bin Khattab, Mua’dh bin Jabal, dan sejumlah anggota Ansar kepada Rasulullah saw. Mereka meminta penjelasan mengenai khamr dan perjudian, yang keduanya dapat menyebabkan dampak negatif berupa kehilangan kesadaran dan harta benda. Sebagai tanggapan, Allah SWT

---

<sup>22</sup>Al-Maraghi *Tafsir Al-Maraghiy*, 134.

<sup>23</sup>Al-Sabuni, *Rawai’*, 272.

<sup>24</sup>Mujamma’ Khadim Al-haramayn, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Madinah: t.p., t.t.), 412

<sup>25</sup>Ibid., 53.

<sup>26</sup>Ibid., 125.



menurunkan ayat tersebut.<sup>27</sup> Pada tahap ini, umat Islam diarahkan untuk menjauhi khamr, namun dengan mempertimbangkan kedua sisi, yaitu sisi manfaat (positif) dan sisi madharat (negatif).

Dengan turunnya ayat 219 Surat al-Baqarah, segolongan sahabat tidak mau mengkonsumsi *khamr* lagi karena minum khamr berdosa besar sesuai (قلفيهما اثم كبير). Sedangkan segolongan lainnya masih mengkonsumsi khamr oleh karena melihat masih adanya manfaat (ومنافع للناس), meskipun dosanya lebih besar (واثمهما اكبر من نفعهما). Keadaan ini terus berlangsung sampai terjadinya peristiwa salah baca terhadap ayat dua dan tiga surat *al-Kafirun* (لا اعبدا متعبدون) menjadi (ما اعبدا متعبدون) pada waktu itu sedang melaksanakan sholat maghrib berjama'ah.<sup>28</sup> Sebelum melaksanakan shalat, 'Abd Al-Rahman bin 'Awf mengajak para sahabat Nabi untuk makan dan minum khamr. Setelah acara tersebut selesai, mereka melakukan shalat Maghrib secara berjamaah. Akibat kesalahan yang cukup serius ini, turunnlah ayat 43 dari Surat Al-Nisa'.<sup>29</sup> Kesalahan tersebut timbul karena kurangnya kesadaran akal yang terpengaruh oleh zat khamr yang memasuki sistem saraf otak. Pada tahap ini, khamr sudah diharamkan ketika mendekati waktu shalat. Ini berarti bahwa, secara logis, para sahabat masih diizinkan mengonsumsi khamr setelah shalat selesai atau jika masih lama hingga waktu shalat. Hukum haram pada tahap ini bersifat tidak mutlak, melainkan bersifat temporal (*Al-tahrim al-juz'iy*).

Akibat ketidakjelasan mengenai status hukum khamr, di kalangan sahabat masih terbiasa menghadiri jamuan makan yang disertai dengan minum khamr. Menurut cerita Sa'ad bin Abi Waqqas yang diriwayatkan oleh Muslim, di pernah diundang oleh sekelompok orang Muhajirin untuk jamuan makan dan minum khamr di suatu perkebunan. Saat acara tersebut berlangsung, Sa'ad menemukan daging panggang yang dilumuri khamr. Ia ikut makan dan minum khamr bersama mereka. Akibat mengonsumsi daging panggang yang berkontaminasi khamr,

---

<sup>27</sup>Al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 102.

<sup>28</sup>Sahabat yang diminta maju untuk menjadi imam shalat ini adalah 'Ali bin Abi Thalib. Lihat Al-Tabari, *Tafsir Al-Tabariy*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.) 37.

<sup>29</sup>Al-Wahidi, *Asbab*, 184.

Sa'adberbicarat anpakendalidanmemanggilkelompokAnsardanMuhajirin. Di depanmereka, iamengatakan, "GolonganMuhajirinlebihbaikdaripadaGolonganAnsar." Mendengarpernyataanini, seoranglaki-lakiAnsarmendekatinyadanmemukulkepalanyasehinggahidungnyaber darah.Setelahkejadianini, Sa'adm elapork aninsidentersebutkepadaRasulullah saw. Seba gaitanggapan, Rasulullahmendapatwahyu yang dituangkandalamay at 90 dari Surat Al-Maidah.<sup>30</sup>

Menurut riwayat Ahmad bin Hanbal yang bersumber dari Abu Muyasarah bahwa 'Umar bin Khat tab berdoa memohon kepada Allah penjelasan sejelas-jelasnya tentang status khamr. Maka ketika turun ayat 219 Surat Al-Baqarah, segera disampaikan kepada 'Umar. Setelah dibacakan di hadapan 'Umar, 'Umar berdoa kembali seperti semula. Maka ketika turun ayat 43 Surat Al-Nisa', disampaikanlah ayat tersebut kepada 'Umar. Sebagaimana semula Ia berdoa kembali untuk mendapatkan penjelasan yang lebih tegas. Maka setelah itu turunlah ayat 90 Surat Al-Maidah. Setelah turunnya ayat ini, Ia berkomentar: "Ya Allah kami sudah berhenti (*intahayna ya rabbana*)".<sup>31</sup> Dengan diturunkannya ayat 90 tersebut, maka *khamr* diharamkan secara mutlak (*Al-tahrim Al-kulliy*) selama-lamanya.

Dari beberapa tahap yang telah dijelaskan, terlihat bahwa salah satu prinsip dasar yang sangat jelas terkait dengan pemberlakuan hukum terkait larangan minuman keras adalah adanya pendekatan bertahap (*Al-tadarruj*).<sup>32</sup> Dengan menggunakan pendekatan ini, para sahabat dan umat Islam pada saat itu dapat menerima hukum baru yang terkandung dalam suatu ayat tanpa merasa terkejut. Dalam konteks ini, pernyataan 'Aisyah r.a. menarik perhatian, di mana awalnya ayat Al-Qur'an yang diturunkan tidak langsung menyebutkan surga dan neraka. Setelah keyakinan orang-orang terhadap Islam semakin kuat, baru turun ayat yang membahas tentang halal dan haram. Jika larangan tersebut diberlakukan sejak awal dengan pernyataan, "Janganlah kalian minum *khamr*," mungkin

---

<sup>30</sup> Al-Naysaburi, *Asbab Al-Nuzul*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 138.

<sup>31</sup> Ibid., 139.

<sup>32</sup> Abd al-Wahhab Khallaf, *Khulasah Tarikh al-Tashri' al-Islamiy*, terj. Aziz Masyhuri, (Semarang: Ramadhani, t.t.), 19. Lihat juga dalam 'Abd al-Qadir 'Awdah, *al-Tashri' al-Jina'iy al-Islamiy*, (t.t. : Muassasah al-Risalah, t.t.), 496.

mereka akan menjawab, "Kami tidak akan mau meninggalkannya selamanya," dan seterusnya.<sup>33</sup>

Lebih lanjut, Subhi Salih menjelaskan bahwa pendekatan bertahap dalam pelarangan khamr disebabkan oleh konteks sosial masyarakat Arab pada saat itu, di mana khamr telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Khamr tampaknya sudah menjadi bagian dari gaya hidup dan sulit dihilangkan secara langsung. Di sinilah Islam membedakan antara masalah-masalah yang mendalam (*Al-a'maq*) yang tidak bisa dilarang secara langsung sekaligus, dengan masalah-masalah yang lebih permukaan (*al-sathiyyat*) yang pelarangannya dapat dilakukan secara sekaligus. Islam memilih pendekatan hati-hati, di mana meskipun lambat namun dengan hukum yang jelas, dianggap lebih baik daripada tindakan cepat namun berisiko merusak.<sup>34</sup>

### **Semiotika Charles Sanders Peirce**

Secara definitif, semiotika berakar dari kata "*seme*" dan itu menyiratkan pemahaman tentang tanda. Ada yang berpendapat bahwa semiotika berasal dari kata "*semeion*" yang berarti tanda. Sejalan dengan itu, semiotika dikenal sebagai ilmu yang mengkaji tanda-tanda.<sup>35</sup> Charles Sander Peirce juga disebut sebagai bapak semiotika masa kini, selain Ferdinand de Saussure.<sup>36</sup> Peirce mengatakan bahwa semua perenungan adalah tanda. Peirce melihat tanda-tanda dalam rangkaian tanda yang berkembang. Jadi Peirce menggambarkan tanda ini dalam struktur triadik. Tanda sebenarnya merupakan gambaran yang pertama (*firstness*) dan benda (*objek*) adalah yang kedua (*secondness*), dan penafsirannya (*interpretant*) adalah yang ketiga (*thirdness*).<sup>37</sup> Peirce juga memahami bahwa sebuah tanda dapat dimanfaatkan untuk berfungsi sebagai sebuah tanda, yang disebut dengan ground. Hal ini mengakibatkan suatu tanda terus-menerus berada dalam hubungan triadik, yaitu landasan,

---

<sup>33</sup>Subhi al-Salih, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-malain, 1988), 56.

<sup>34</sup>Ibid., 57.

<sup>35</sup>Imron Ali, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), 9.

<sup>36</sup>Maula Sari, "Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Q.S AlDuhā," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir* Vol. 5, No. 1 (2020): 74.

<sup>37</sup>Imron, *Semiotika Al-Qur'an*, 70.

objek, dan penafsir yang spesifik. Berdasarkan anggapan ini, Peirce memisahkan tanda-tanda. Rambu-rambu yang berhubungan dengan tanah dibedakan menjadi tiga, yakni: qualisign, sinsign, dan legisign.

Dalam hubungan antara representamen dan item,<sup>38</sup> Peirce memisahkan antara simbol, daftar, dan gambar. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Peirce pun membaginya menjadi tiga: *rheme* merupakan indikasi yang dapat diuraikan dengan pemahaman yang berbeda-beda, *dicisign* merupakan indikasi yang berkaitan dengan realita dan realitas, dan *contention* merupakan indikasi yang pada umumnya berkaitan dengan penafsir.<sup>39</sup> Seperti yang ditunjukkan oleh Peirce, interpretan bukanlah mediator. Penafsir menjamin dan menjamin keabsahan tanda, meskipun mediator tidak hadir. Dengan demikian, interpretan merupakan satu lagi penggambaran yang disinggung pada item serupa. Untuk membuat seorang penafsir menjadi sebuah tanda, ia harus diberi nama sesuai dengan tanda yang lain, dan seterusnya. Saat ini rangkaian semiosis yang tak berkesudahan dimulai.<sup>40</sup>

Menurut Peirce, jalannya konotasi dalam semiotika dapat menciptakan rangkaian koneksi yang tiada akhir. Artinya seorang interpretan akan berubah menjadi pesan/objek, menjadi interpretan lagi, menjadi pesan/objek lagi, menjadi interpretan lagi, dan seterusnya. Triad Peirce adalah Hipotesis Hebat dalam semiotika yang mengungkap semua kerangka konotasi secara umum. Penetrasi dapat membedakan partikel-partikel dasar suatu tanda dan kemudian menggabungkan kembali setiap bagian menjadi satu konstruksi tersendiri.<sup>41</sup> Perlu digarisbawahi bahwa apa yang diteliti oleh hipotesis triad Peirce adalah bagaimana pentingnya dapat muncul dari suatu tanda ketika tanda itu digunakan oleh individu-individu saat menyampaikan. Puncture menggambarkan interaksi tanda sebagai berikut: Pertama, penggambaran yang merupakan

---

<sup>38</sup>Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 37.

<sup>39</sup>Wildan Taufik, *Semiotika: Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 29.

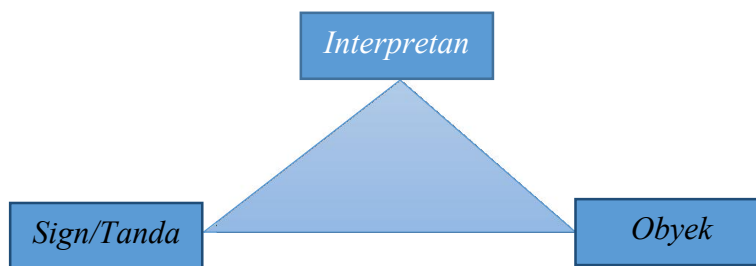
<sup>40</sup>Umberto Eco, *Sebuah Pengantar Menuju Logika Kebudayaan Dalam Serba-Serbi Semiotika*, Terj. Lucia Hilman (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 100.

<sup>41</sup>Nurun Nisaa Baihaqi, "MAKNA SALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Taqaddumi journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 1 (20021) <https://doi.org/10.12928/taqaddumi>. Vli. 4108.

penggambaran substansial. Kedua, khususnya item yang merupakan kesadaran. Dari yang pertama ke yang berikutnya terjadi interaksi yang saling terhubung, khususnya yang disebut semiosis.

Yang ketiga merupakan siklus lanjutan karena dalam interaksi semiosis belum terlalu pentingnya suatu tanda, yang disebut dengan interpretant (siklus pemahaman).<sup>42</sup> Atau sebaliknya, penggambaran atau landasan adalah struktur yang diakui atau berfungsi sebagai sebuah tanda. Objek adalah sesuatu yang dipusatkan dan disinggung dengan suatu tanda. Interpretan merupakan suatu terjemahan atau makna yang ada dalam jiwa individu mengenai suatu benda dari suatu acuan tanda terhadap benda tersebut.<sup>43</sup>

Gambaran segitiga semiotika, unsur Triadik atau Trikotomi Peirce secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1<sup>44</sup>:



**(Gambar 1: Semiotika Charles Sanders Peirce, unsur Triadik atau Trikotomi)**

Misalnya, ketika seorang pengemudi kendaraan menguraikan salah satu lampu merah yang terdiri dari tiga nada, yaitu merah, kuning, dan hijau sebagai tanda, yang masing-masing menunjukkan urutan yang berbeda: merah untuk berhenti, hijau untuk melanjutkan, lalu kuning untuk berhenti. Hati-Hati. Saat mengemudi dan lampu

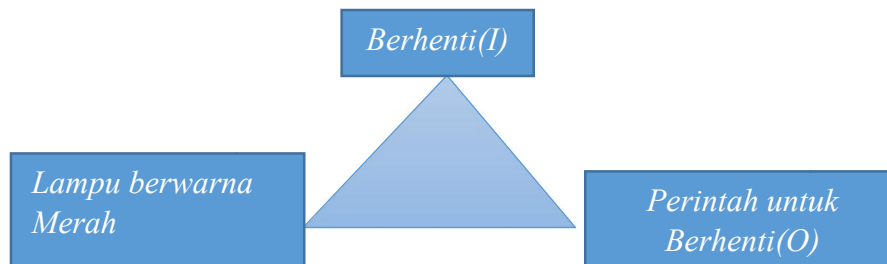
---

<sup>42</sup>Badiatul Mardiyah, “Pesan Dakwah Dalam Film *Insyallah Sah* (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce)” (UIN Sunan Ampel, 2019), 26.

<sup>43</sup>Vina Rosalina, “Pesan Dakwah Dalam Kisah *Abu Nawas* (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce),” *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia* 1, no. 1 (2020): 77.

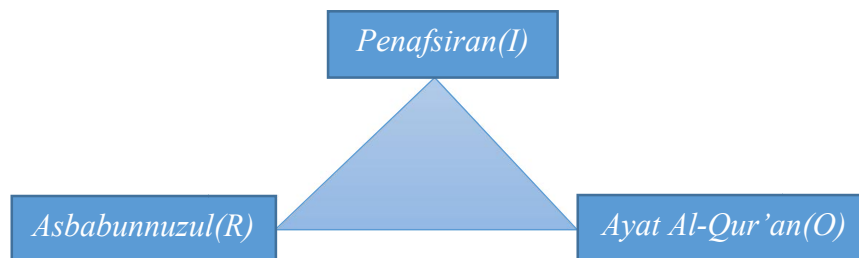
<sup>44</sup>Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*, 17.

merah menyala dan akibatnya berhenti.<sup>45</sup> Proses berpikir pengendara mobil tersebut dapat dilustrasikan seperti pada gambar2.



**(Gambar 2: Semiotika Charles Sanders Peirce, unsur Triadik atau Trikotomi)**

Dari beberapa contoh diatas penulis mencoba untuk menggali makna tentang minuman khamar menggunakan gambaran segitiga semiotika, unsur triadik atau trikotomi Peirce dengan melihat Sign/Tanda dari turunya ayat yang berbicara tentang khamar yang disebut *Asbabunnuzul*, lalu ayat yang berbicara tentang khamar tersebut ialah sebagai objeknya, dan penafsiran dari ayat tersebut ialah sebagai interpretannya, proses pemaknaan tersebut dapat dilihat pada gambar 3.



**(Gambar 3: Semiotika Charles Sanders Peirce, unsur Triadik atau Trikotomi)**

1. Tabel Aplikasi Semiotika Teori Charles Sanders Peirce

No	Semiotika Charles Sanders
----	------------------------------

<sup>45</sup>Dewi Aprilia Ningrum, "Semiotika 'Aduww Sesama Manusia Dalam Al-Qur'an: Perspektif Charles Sanders Peirce" (UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 33.

Peirce			
	Tanda	Objek	Interpretan
1	<p>Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Maisarah dari ‘Umar bin Al-Khattab, ia meriwayatkan bahwa ketika turun ayat yang mengharamkan Khamar, ia berdo’a: Ya Allah, terangkanlah kepada kami hukum khamar ini sejas-jelasnya. “Maka turunlah ayat yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ini<sup>46</sup>:</p> <p>بَسْتَلُونَكُمْ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ</p> <p>“Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya itu terdapat dosa yang besar”</p> <p>Ayat ini diturunkan sebagai permulaan untuk mengharamkan khamr secara keseluruhan. Larangan dalam ayat ini masih dalam bentuk sindiran, belum sampai kepada larangan yang tegas. Oleh karena itu, ketika ayat ini dibacakan kepada, ‘Umar, ia pun berdo’a lagi, “Ya Allah, terangkanlah kepada kami mengenai khamr ini sejas-jelasnya.” Ayat 219 Surat Al-Baqarah turun berkenaan dengan ‘Umar bin Khattab, Mua’dh bin Jabal, dan segolongan</p>	<p>QS. Al-Baqarah: 219</p>	<p>Dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa tentang hakikat khamr (minuman keras) dan judi. Ini adalah salah satu bentuk perolehan dan penggunaan harta yang dilarang sebelum ini (ayat 188) serta bertentangandengan memafaatkannya di jalan yang baik (ayat 215). Di sisi lain, sebelum ini telah dijelaskan tentang bolehnya makan dan minum di malam hari Ramadhan, maka di sini dijelaskan tentang minuman keras yang dirangkaikan dengan perjudian, karena masyarakat Jahiliyah sering minum sambil berjudi. Selain itu, salah satu barang rampasan dari kafilah yang dihadang oleh Abdullah Ibn Jahsy adalah minuman keras.<sup>49</sup> Quraish Shihab juga menambahkan bahwa Nabi saw., diperintahkan Allah untuk menjawab pertanyaan di atas yaitu: Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa besar,</p>

<sup>46</sup>Syafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir 2000, jil. 1, 710-713.

<sup>49</sup>M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, cet 2, 2004), 467.

	<p>kaum Ansar yang meminta penjelasan kepada Rasulullah tentang khamr dan perjudian yang keduanya dapat menimbulkan efek negatif berupa hilangnya kesadaran dan harta benda. Sebagai jawabannya Allah SWT menurunkan ayat tersebut.<sup>47</sup> Cerita tentang kejadiannya ada pada surat Al-Maa'idah.<sup>48</sup></p>		<p>yaitu seperti hilangnya keseimbangan, gangguan kesehatan, penipuan kebohongan, perolehan harta tanpa hak, menimbulkan benih permusuhan, dan beberapa manfaat duniawi bagi segelintir manusia, seperti keuntungan materi, kesenangan sementara, kehangatan di musim dingin, dan ketersediaan lapangan kerja. Bahkan manfaat itu akan mengakibatkan kerugian besar bagi mereka, kalau tidak di dunia ini, setelah meminum atau berjudi, maka pasti di akhirat kelak.<sup>50</sup></p>
2	<p>(sebab turun ayat ini). Para ulama menyebutkan sebab turunnya ayat ini, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, bahwa Sa'd berkata: "Empat ayat turun berkenaan dengan saya. Seorang Anshar membuat makanan, kemudian kami makan dan minum hingga mabuk, lalu kami berbangga-bangga, hingga ada laki-laki yang mengambil (Tulang) rahang unta, kemudian menusukkannya ke hidung Sa'd. Maka jadilah Sa'd</p>	<p>QS. an-Nisa: 43</p>	<p>Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, bahwa orang-orang yang beriman, yakni yang membenarkan dengan hatinya apa yang diajarkan Allah dan Rasulullah, bermula dari mengesakanNya dan tidak mempersekutukanNya dengan sesuatu pun, janganlah kamu mendekati salat, yakni melaksanakannya atau tempat salat, lebih-lebih melaksanakannya,</p>

<sup>47</sup>Al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 102.

<sup>48</sup>As-suyuti, *Asbabun Nuzul*, Andi Muhammad syahril dan Yasir Maqasid, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, 67.

<sup>50</sup>*Ibid*, 468.



	<p>orang yang bolonghidungnya. Kejadian itu sebelum diharamkannya khamr, lalu turun ayat,  <b>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَى</b>  (sebab lain), Ibnu Abi hatim meriwayatkan dari ‘Ali bin Abi Thalib, ia berkata: “Abdurrahman bin’Auf membuat makanan untuk kami. Ia mengundang kami dan menyajikan khamr untuk kami. Sebagian dari kami mulai mabuk dan waktu sholat tiba. Maka mereka mempersilahkan seseorang menjadi imam, sehingga terdengarlah adanya yang salah dari bacaannya:  <b>قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ مَا عِبَدِمَاتُ عَبْدُونَ وَنَحْنُ نَعْبُدِمَاتُ عَبْدُونَ</b>  Maka Allah menurunkan ayat,<sup>51</sup>  <b>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ.</b></p>		<p>sedang kamu dalam keadaan mabuk, yakni hilang atau berkurang kesadaranmu akibat minuman keras dan semacamnya, sebagaimana terjadi pada sementara rekan-rekan kamu yang mabuk sehingga membaca ayat-ayat Al-Qur’an dalam salat mereka dengan keliru dan tanpa sadar. Tetapi, hendaklah kamu melaksanakan salat dengan khusyuk dan penuh kesadaran sehingga kamu mengetahui apa yang kamu ucapkan, dan tidak juga dibenarkan bagi kamu menghampiri masjid dalam keadaan junub, baik akibat pertemuan alat kelaminmu dengan alat kelamin lawan jenismu maupun keluar mani dengan sebab-sebab lainnya, Menurut Quraish ayat di atas mengandung dua hukum. Salah satunya ialah larangan melaksanakan salat dalam keadaan mabuk.<sup>52</sup></p>
3	<p>Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah Bahwasanya ia berkata, “Ketika Nabi sampai di Kota Madinah, ia melihat orang-orang</p>	<p>QS. al-Maa-idah: 90</p>	<p>Di dalam <i>Tafsir Al-Misbah</i>, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah kini menyinggung soal minuman yang terlarang dan yang biasa</p>

<sup>51</sup>Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir 2000, jil. 2, 530.

<sup>52</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, vol. 2, 2009), 542-543.

<p>sedang meminum Khamr dan bermain judi, lalu mereka bertanya kepada Nabi SAW. tentang hukum keduanya, maka turunlah firman Allah, “<i>Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi.</i>”<i>Katakanlah: “pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia,”</i> lalu orang-orang berkata, “Khamar dan judi tidak diharamkan kepada kita, akan tetapi Allah hanya mengatakan di dalam kedua hal tersebut dosa yang besar.” Kemudian mereka tetap meminum khamar dan berjudi, hingga pada suatu hari seseorang dari kaum Muhajirin yang baru meminum khamar memimpin shalat maghrib dan bacaannya banyak terjadi kesalahan, maka Allah menurunkan firman-Nya yang lebih tegas dari firman sebelumnya, “<i>Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu sholat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.</i>” Kemudian setelah itu turun lagi ayat yang lebih keras dari sebelumnya, “<i>Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar (arak), berjudi, (berkorban untuk) berhala.</i>” Hingga firman-</p>		<p>berkaitan dengan minuman itu. Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar dan segala yang memabukkan walau sedikit, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji dari aneka kekejian yang termasuk perbuatan syaitan. Maka, karena itu, jauhilah ia, yakni perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan dengan memperoleh semua yang kamu harapkan. FirmanNya: <i>Fajtanibuhu</i> (فاجتنبوه) /maka hindarilah, ia mengandung kewajiban menjauhinya dari segala aspek pemanfaatan. Bukan saja tidak boleh diminum, tetapi juga tidak boleh dijual, dan tidak boleh dijadikan obat. Demikian pendapat Al-Qurthubi.<sup>54</sup></p>
---	--	--

<sup>54</sup>M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 3 (Jakarta: Lentera Hati, cet 1 edisi baru, 2009), 236.

<p>Nya, “<i>Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).</i>” Kemudian mereka berkata, “Kami berhenti melakukan hal tersebut wahai tuhan kami”, dan orang-orang berkata, “Wahai Rasulullah, beberapa orang terbunuh dalam keadaan mereka melampaui batas agama ini, mereka meminum khamr dan bermain judi, akan tetapi Allah telah menjadikan hal tersebut termasuk perbuatan setan, maka turunlah firman Allah, “<i>Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu.</i>” hingga akhir ayat.<sup>53</sup></p>		
---	--	--

Ayat-ayat Al-Qur’an yang mengupas secara menyeluruh tentang larangan meminum-minuman khamr tentu sangatlah jelas dengan menimbang dari segala sedikitnya kemanfaatan dan banyak kemudharatan-Nya dengan melihat *Asbabunnuzul* dan penafsiran mengenai ayat-ayat tentang larangan tersebut. Karenanya, berdasarkan upaya dari penulis untuk mencoba mengaplikasikan dari teori semiotika Charles Sanders Peirce dapat memberikan pemahaman yang cukup jelas mengenai perihal tersebut.

Adapun pendekatan semiotika Peirce dalam mengkaji tentang larangan meminum-minuman khamr dalam Al-Qur’an sebagaimana penelitian ini telah membangun konstruksi berpikir berkelanjutan. Peirce menekankan adanya interpretasi yang tidak berkesudahan, berkelanjutan dan tiada akhir selama ditemukan interpretasi lain yang

---

<sup>53</sup>As-suyuti, *Asbabun Nuzul*, Andi Muhammad syahril dan Yasir Maqasid, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, 216-218.

berhubungan dengan tema yang ditelusuri. Penelitian ini juga mengupayakan untuk menghasilkan pemahaman yang tegas tentang larangan tentang khamr. Karena terdapat dari beberapa kalangan, suku, hari ini masih memegang erat akan adat dan budaya-Nya yang kiranya cukup keliru memaknai khamr yang dijadikan sebagai barang pelengkap dari beberapa tradisi Islami.

Penggunaan teori dan aplikasi semiotika Peirce yakni trikotomi, dapat memberikan kontribusi pemikiran yang cermat. Dengan teori tersebut, seorang peneliti dalam bidang apapun dapat membaca berbagai tanda yang terdapat dalam sebuah teks atau non-teks seperti budaya dan fenomena sosial secara komprehensif dan terstruktur. Dalam kajian Al-Qur'an, penggunaan teori Peirce sebagai pendekatannya akan dapat membaca dan menghasilkan banyak pemaknaan suatu tema seperti larangan khamr dalam teks Al-Qur'an. Pendekatan semacam ini jarang ditemukan dalam penelitian lainnya utamanya dalam penelitian Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam menemukan makna Al-Qur'an dengan menggunakan teori mutakhir yaitu teori semiotika.

## Epilog

Ternyata jelas hukum tentang khamr yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, khamar adalah sesuatu yang berbahaya dengan sesuatu yang dapat merusak jiwa dan akal bahkan bisa menimbulkan ketagihan dari pemakaiannya, sehingga dapat menyebabkan kerugian baik di dunia maupun akhirat. Dan Islam sudah menetapkan tentang keharaman khamar apapun jenis dan bahan mentahannya, bahkan Islam menyeru umatnya supaya menjauhi hal tersebut.

Trikotomi Charles Sanders Pierce yang merupakan Grand Theory semiotika bertumpu pada tiga unsur tanda yang disebut dengan representamen (R), Objek (O) dan Interpretan (I). Ketiga unsur ini selalu kait mengait, berhubungan dan terus menerus memproduksi makna terhadap sebuah tanda atau ayat. Pendekatan trikotomi inilah yang penulis gunakan dalam mengkaji tentang meminum-minuman khamr yang terdapat di dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Berdasarkan analisa peneliti dalam membaca teori Trikotomi Peirce ini, penulis menemukan bahwa dalam ayat ini lebih mendominasi kepada kemudharatan ketimbang dengan segelintir kemanfaatan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi. *Mu’jam Al-Mufahras li Alfāz Al Qur’an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981 M/ 1410
- Husain Muhammad Makhluq. *Kalimat Al-Qur’an Tafsir wa Bayan*. Beirut: Dar al-Mustaqbal, t.t.
- Abd Al-Jalil ‘Abduh Syalabi. *Ma’ani Al-Qur’an Wa I’rabuhu Lil Zujaj*, 3. Juz, Juz. 3. T.t.p: ‘Alim Al-Kutub, cet. I, 1998 M/1408 H.
- Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, dan Muh Khairussibyan. *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Sleman: Deepublish, 2012.
- Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*, Cetakan I. Malang: Intrans Publishing, 2019.
- Arthur Berger. *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Penerjemah : M. Dwi Marianto*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2000.
- Ilmi Solihat, “Makna dan Fungsi Patung-Patung di Bundaran Citra Raya Kabupaten Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce),” *Jurnal Membaca* 2, no. 2. 2017
- Abdul Aziz Dahlan, et. al., *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ikhtiar baru Van Hoeven, 1997.
- Al-Maraghi *Tafsir Al-Maraghiy*.
- Al-Sabuni, *Rawai*.
- Al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- ‘Abd al-Wahhab Khallaf. *Khulasah Tarikh al-Tashri’ al-Islamiy*, terj. Aziz Masyhuri. Semarang: Ramadhani, t.t.
- Badiatul Mardiyah, “*Pesan Dakwah Dalam Film Insyaallah Sah* (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce)” (UIN Sunan Ampel, 2019)
- Subhi al-Salih. *Mabahith fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-‘Ilm li al-malayin, 1988), 56.
- Maula Sari, “Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Q.S AlDuhā,” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan tafsir* Vol. 5, No. 1 (2020)

Pari, *Epistimologi Semiotik*.  
Imron, *Semiotika Al-Qur'an*.

- Wildan Taufik, *Semiotika: Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Nurun Nisaa Baihaqi, "MAKNA SALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Taqaddumi journal of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 1 (20021) <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.V1i1.4108>.
- Wildaanun Najib, "Pesan Dakwah Lirik Lagu Bocah Ngapa Yak Grup Band Wali (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)" (IAIN Ponorogo, 2020).
- Vina Rosalina, "Pesan Dakwah Dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia* 1, no. 1 (2020)
- Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*.
- Dewi Aprilia Ningrum, "Semiotika 'Aduww Sesama Manusia Dalam Al-Qur'an: Perspektif Charles Sanders Peirce" (UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 33.
- Syafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir 2000, jil. 1, 710-713.
- As-suyuti, *Asbabun Nuzul*, Andi Muhammad syahril dan Yasir Maqasid, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, cet 2, 2004).
- Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri. *tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir 2000.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, vol. 2, 2009.
- As-suyuti. *Asbabun Nuzul*, Andi Muhammad syahril dan Yasir Maqasid, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.